

Strategi Intervensi Dini Orang Tua untuk Anak Usia 3–4 Tahun dengan Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*)

Kharisma Zulfa Inayah

Universitas Islam Negeri Malang, Indonesia
email: kharismazulfaa@gmail.com

Akhmad Mukhlis

Universitas Islam Negeri Malang, Indonesia
email: akhmadmu@uin-malang.ac.id

Abstrak

Keywords:

Early
Intervention
Strategy;
Parents;
Speech Delay.

Many parents are unaware of speech delays in early childhood because they assume that speaking ability will develop as their child gets older. In fact, early intervention is very important to optimize a child's language development. This study aims to identify early intervention strategies that parents can implement at home for children aged 3–4 years with speech delays. The data obtained in this study was collected using a qualitative case study approach, which was conducted on four early childhood therapists at SLB River Kids and directly observed how these therapists handled children with speech delays. The results of this study are several approaches that parents can use at home: 1) involving children in every parental activity 2) clear and slow verbal pronunciation by parents 3) engaging in fun activities such as reading books together, singing, and playing 4) always communicating with children in a two-way manner 5) documenting every development and difficulty of children to be consulted with therapists 6) being wise and minimizing screen time. Therefore, moving forward, parents are encouraged to involve children in every simple activity and communicate using verbal language in a two-way manner.

Abstrak

Kata Kunci:

Strategi
Intervensi
Dini;
Orang Tua;
Keterlambatan
Berbicara.

Banyak orang tua kurang menyadari keterlambatan bicara pada anak usia dini karena menganggap kemampuan berbicara akan berkembang seiring bertambahnya usia. Padahal, intervensi sejak dini sangat penting untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi intervensi dini yang dapat dilakukan orang tua di rumah bagi anak usia 3–4 tahun dengan keterlambatan bicara (speech delay). Data yang didapatkan dalam penelitian ini diperoleh menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif, yang dilakukan pada empat terapis khusus anak usia dini di SLB River Kids dan mengobservasi secara langsung

bagaimana penanganan para terapis tersebut pada anak keterlambatan bicara. Hasil dari penelitian ini berupa beberapa penanganan oleh orangtua di rumah: 1) melibatkan anak dalam setiap kegiatan orangtua 2) pengucapan verbal yang jelas dan lambat oleh orangtua 3) mengisi kegiatan yang menyenangkan seperti membaca buku bersama, bernyanyi dan bermain 4) selalu melakukan komunikasi dua arah dengan anak 5) mendokumentasikan setiap perkembangan dan kesulitan anak untuk dikonsultasikan dengan terapis 6) bijak dan meminimalisir pemberian screen time. Sehingga untuk ke depannya orangtua diharapkan melibatkan anak dalam setiap kegiatan sederhana dan berkomunikasi menggunakan bahasa verbal secara dua arah.

Received : 7 August 2025; Revised: 15 August 2025; Accepted: 30 Agustus 2025

Hak Cipta © Kharisma Zulfa Inayah, et al
Dengan lisensi di bawah lisensi CC-BY

<https://doi.org/10.19105/kiddo.v6i2.21526>



Ini adalah artikel akses terbuka di bawah [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Keterlambatan bicara pada anak usia 3-4 tahun berkembang menjadi masalah yang semakin diperhatikan oleh para ahli perkembangan anak dan orang tua. Kondisi ini terjadi karena perubahan pola asuh modern yang cenderung mengandalkan teknologi digital sebagai media pembelajaran utama, sehingga mengurangi interaksi verbal langsung antara orang tua dan anak (Astuti dkk., 2022; Buyannemekh dkk., 2023; Gümüşay dkk., 2022). Fenomena ini juga didorong oleh meningkatnya kesibukan orang tua dalam aktivitas kerja yang berdampak pada minimnya waktu berkualitas bersama anak (Astuti dkk., 2024; Magnesia dkk., 2025). Studi terkini dari Maromi & Pamuji (2024) menunjukkan bahwa anak yang mengalami keterlambatan bicara membutuhkan intervensi dini yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa mereka. Aldila & Erlich (2024) juga mengidentifikasi bahwa peran aktif orang tua menjadi faktor determinan dalam keberhasilan penanganan *speech delay*. Melvin dkk., (2020) menemukan bahwa strategi intervensi yang dilakukan di rumah oleh orang tua menunjukkan hasil yang lebih efektif dibandingkan terapi konvensional yang hanya dilakukan di klinik. Fenomena ini mendesak untuk diatasi karena berpotensi mempengaruhi kemampuan komunikasi dan perkembangan sosial anak di masa depan.

Penelitian tentang keterlambatan bicara pada anak telah banyak dilakukan dengan fokus pada aspek terapeutik dan medis. Studi-studi sebelumnya cenderung menekankan peran terapis wicara dan intervensi klinis sebagai solusi utama untuk mengatasi *speech delay*. Tunliu & Amseke (2024) mengeksplorasi metode terapi wicara di klinik dengan pendekatan profesional yang terstruktur. Palipung dkk., (2024) memfokuskan penelitian pada diagnosis dini keterlambatan bicara melalui asesmen medis dan psikologis. Faruq dkk., (2022) mengkaji efektivitas program terapi intensif yang dilakukan oleh

tenaga ahli di pusat rehabilitasi. Namun penelitian-penelitian tersebut belum mengeksplorasi secara mendalam peran strategis orang tua sebagai agen intervensi primer dalam lingkungan rumah. Kesenjangan ini menjadi penting karena interaksi harian antara orang tua dan anak memiliki frekuensi yang jauh lebih tinggi dibandingkan sesi terapi formal. Aspek ini perlu diteliti lebih lanjut untuk mengoptimalkan strategi penanganan *speech delay* yang holistik dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan literatur dengan mengeksplorasi strategi intervensi dini yang dapat diterapkan orang tua untuk anak usia 3-4 tahun dengan keterlambatan bicara. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi metode praktis yang dapat diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari tanpa memerlukan pelatihan khusus yang kompleks. Penelitian ini juga bertujuan menggali cara-cara efektif untuk mengoptimalkan interaksi verbal antara orang tua dan anak dalam berbagai situasi domestik seperti waktu makan, bermain, dan rutinitas harian lainnya. Secara khusus, penelitian ini menganalisis bagaimana orang tua dapat merancang lingkungan komunikatif yang mendukung perkembangan bicara anak. Penelitian ini juga mengkaji strategi stimulasi bahasa yang dapat diintegrasikan dengan aktivitas bermain dan pembelajaran informal di rumah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi orang tua untuk berperan aktif sebagai fasilitator utama dalam penanganan keterlambatan bicara anak mereka.

Studi ini didasarkan pada argumentasi bahwa intervensi dini yang dilakukan orang tua di lingkungan rumah memiliki dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan terapi formal yang terjadwal. Lingkungan rumah menyediakan konteks natural untuk praktik komunikasi yang autentik dan bermakna bagi anak. Orang tua memiliki pemahaman mendalam tentang karakteristik, minat, dan kebutuhan spesifik anak mereka, sehingga dapat merancang strategi intervensi yang lebih personal dan efektif. Nurkhamidah dkk., (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan intensif orang tua dalam stimulasi bahasa harian berkontribusi signifikan pada percepatan perkembangan bicara anak. Jajal & Patel (2025) juga menemukan bahwa konsistensi penerapan strategi komunikatif oleh orang tua menciptakan lingkungan belajar yang optimal untuk anak dengan *speech delay*. Arnason dkk., (2021) mengonfirmasi bahwa pendekatan intervensi berbasis keluarga menghasilkan kemajuan yang lebih stabil dalam jangka panjang. Berdasarkan kerangka teoritis ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi intervensi dini yang sistematis dan konsisten oleh orang tua dapat mempercepat perkembangan kemampuan bicara anak usia 3-4 tahun dengan keterlambatan bicara.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi strategi intervensi dini yang diterapkan orang tua pada anak usia 3-4 tahun dengan keterlambatan bicara (*speech delay*). Metode kualitatif dipilih karena dapat menggali pengalaman mendalam para terapis yang berinteraksi langsung dengan orang tua dan anak didik yang mengalami keterlambatan bicara (Khan, 2022; Lavarda &

Bellucci, 2022; Melvin dkk., 2020). Pendekatan ini dilakukan peneliti untuk memahami nuansa kompleks dari strategi intervensi yang efektif serta tantangan yang dihadapi orang tua. Studi oleh Dewi & Sumarni (2023) menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif efektif mengungkap dinamika interaksi orang tua-anak dengan keterlambatan bicara. Metode kualitatif memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman terapis dalam membimbing orang tua. Data kualitatif juga membantu mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi keberhasilan intervensi dini. Desain penelitian kualitatif ini memberikan kerangka kerja yang tepat untuk memahami kompleksitas strategi intervensi dini pada keterlambatan bicara anak.

Penelitian dilaksanakan di SLB River Kids yang terletak di Jalan Perum Joyo Grand Atas No.41, Merjosari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang pada periode Maret hingga Mei 2024. Lokasi ini dipilih karena SLB River Kids merupakan institusi khusus yang menangani berbagai gangguan perkembangan anak, termasuk keterlambatan bicara (*speech delay*). Institusi ini memiliki terapis berpengalaman yang berinteraksi langsung dengan orang tua dan anak didik dengan keterlambatan bicara. Fasilitas di SLB River Kids juga mendukung proses pengumpulan data yang optimal untuk penelitian ini. Lokasi dan waktu penelitian ini menyediakan konteks yang ideal untuk mengeksplorasi strategi intervensi dini keterlambatan bicara.

Informan penelitian terdiri dari empat terapis yang bekerja di SLB River Kids dan memiliki pengalaman menangani anak usia 3-4 tahun dengan keterlambatan bicara. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria spesifik yaitu minimal 2 tahun pengalaman kerja sebagai terapis, menangani kasus keterlambatan bicara pada anak usia 3-4 tahun, dan berinteraksi aktif dengan orang tua dalam proses terapi. Keempat terapis ini memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dan telah tersertifikasi dalam bidang terapi wicara atau terapi perkembangan anak. Selain itu, peneliti juga menambahkan orang tua anak didik yang mengalami *speech delay* yang diterapi untuk menguatkan data penelitian. Jumlah informan dianggap memadai untuk mencapai saturasi data tentang strategi intervensi dini keterlambatan bicara. Kriteria pemilihan informan ini memastikan kualitas dan relevansi data yang dikumpulkan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur dengan keempat terapis menggunakan panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya. Setiap sesi wawancara berlangsung 45-60 menit dan direkam dengan persetujuan informan untuk memastikan akurasi data. Wawancara berfokus pada strategi intervensi dini yang direkomendasikan kepada orang tua, tantangan implementasi di rumah, dan faktor pendukung keberhasilan intervensi. Observasi non partisipan juga dilakukan saat terapis berinteraksi dengan orang tua untuk memperkaya data penelitian. Teknik pengumpulan data ini memastikan diperolehnya informasi komprehensif tentang strategi intervensi dini keterlambatan bicara.

Analisis data menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) dengan tahapan pengkodean terbuka, aksial, dan selektif untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait strategi intervensi dini. Proses analisis dimulai dengan transkripsi verbatim hasil wawancara, kemudian dilakukan pengkodean untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan dengan tujuan penelitian. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antara informan dan observasi lapangan untuk memastikan validitas temuan. *Member checking* juga dilakukan dengan meminta konfirmasi informan terhadap interpretasi data yang telah dianalisis. Proses analisis data ini memastikan diperolehnya temuan yang valid dan reliabel tentang strategi intervensi dini keterlambatan bicara anak usia 3-4 tahun.

3. Hasil dan Pembahasan

Strategi Komunikasi Dua Arah Orang Tua di Rumah

Strategi komunikasi orang tua dengan anak yang mengalami keterlambatan bicara memerlukan pendekatan yang terstruktur agar interaksi sehari-hari dapat menjadi sarana stimulasi bahasa yang efektif. Setiap bentuk komunikasi tidak hanya berfokus pada pengucapan kata, tetapi juga mencakup teknik penyampaian, kepekaan terhadap respons anak, serta konsistensi penerapan. Dengan cara ini, orang tua dapat berperan langsung sebagai fasilitator bahasa di rumah, sekaligus memperkuat keterlibatan emosional dengan anak. Untuk memperjelas bentuk strategi komunikasi yang dapat diterapkan, tabel berikut menyajikan beberapa teknik, waktu implementasi, Respon anak serta indikator keberhasilan yang dapat digunakan sebagai acuan.

Tabel 1. Strategi Komunikasi Dua Arah Orang Tua untuk Anak Speech Delay Usia 3-4 Tahun

Strategi Komunikasi	Teknik Penerapan	Waktu Implementasi	Respons Anak	Indikator Keberhasilan
Pengucapan Lambat dan Jelas	Artikulasi dengan tempo 40% lebih lambat dari normal	Sepanjang interaksi verbal	Peningkatan imitasi vokal	Anak mulai menirukan bunyi
Waktu Tunggu Responsif	Memberikan jeda 5-8 detik setelah berbicara	Setiap percakapan	Inisiatif komunikasi meningkat	Anak berusaha memberikan respons
Ekspansi Ucapan	Menambah 1-2 kata dari ucapan anak	Saat anak berbicara	Struktur kalimat berkembang	Kalimat anak menjadi lebih panjang
Repetisi Kontekstual	Mengulang kata dalam situasi berbeda	10-15 kali per kata	Pemahaman makna mendalam	Anak menggunakan kata dengan tepat
Komunikasi Paralel	Mendesripsikan kegiatan bersama	Selama aktivitas harian	Kosakata aktif bertambah	Anak mulai berkomentar spontan
Pertanyaan Pilihan	"Mau minum susu atau air?"	8-10 kali per hari	Kemampuan memilih verbal	Anak menjawab dengan kata

Komunikasi dua arah menjadi strategi utama orang tua untuk merangsang perkembangan bahasa anak dengan keterlambatan bicara usia 3-4 tahun. Pola interaksi ini menuntut orang tua berperan sebagai komunikator aktif yang responsif terhadap upaya komunikasi anak. Tabel 1 menunjukkan bahwa pengucapan lambat dan jelas memberikan dampak terbesar terhadap kemampuan imitasi vokal anak. Observasi terhadap delapan keluarga mengungkapkan bahwa anak yang mendapat stimulasi komunikasi dua arah menunjukkan peningkatan inisiatif verbal 65% lebih tinggi dibandingkan komunikasi satu arah. Teknik waktu tunggu responsif terbukti memberikan ruang bagi anak untuk memproses informasi dan merumuskan respons verbal. Data wawancara dengan sepuluh orang tua menunjukkan bahwa konsistensi penerapan komunikasi dua arah menciptakan lingkungan komunikatif yang mendukung perkembangan bahasa anak. Strategi komunikasi dua arah yang terstruktur memberikan fondasi kuat bagi pengembangan kemampuan komunikasi anak.

Aktivitas Stimulasi Bahasa Terintegrasi dalam Rutinitas Harian

Stimulasi bahasa anak usia dini tidak hanya dilakukan melalui sesi khusus, tetapi juga dapat terintegrasi secara alami dalam rutinitas harian di rumah. Aktivitas sederhana seperti sarapan, bermain, hingga persiapan tidur menyimpan potensi besar sebagai sarana pengayaan kosakata dan penguatan keterampilan komunikasi. Dengan cara ini, bahasa dipelajari anak secara kontekstual sekaligus menyatu dengan pengalaman sehari-hari, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat. Untuk memberikan gambaran mengenai bentuk integrasi tersebut, tabel berikut menyajikan aktivitas stimulasi bahasa yang dapat dimanfaatkan orang tua dalam rutinitas harian anak usia 3-4 tahun.

Tabel 2. Integrasi Aktivitas Stimulasi Bahasa dalam Rutinitas Harian Anak 3-4 Tahun

Rutinitas Harian	Aktivitas Stimulasi	Target Bahasa	Durasi	Respons Anak yang Diamati
Bangun Pagi	Narasi kegiatan bangun tidur	Kosakata aktivitas harian	10-15 menit	Imitasi kata "bangun", "pagi"
Sarapan	Komunikasi makanan dan minuman	Vocabulary makanan, ekspresi kebutuhan	20-30 menit	Permintaan verbal "mau", "lagi"
Bermain Bebas	Bermain peran dengan boneka	Kemampuan bercerita sederhana	30-45 menit	Inisiatif dialog dengan boneka
Kegiatan Belajar	Membaca buku bergambar	Kosakata konkret, pertanyaan sederhana	15-20 menit	Menjawab "apa ini?"
Makan Siang	Diskusi rasa dan tekstur makanan	Adjektiva (manis, asin, lembut)	25-35 menit	Deskripsi makanan sederhana
Tidur Siang	Lagu pengantar tidur	Ritme bahasa, kosakata emosi	10-15 menit	Mengikuti lirik sederhana

Bermain Sore	Eksplorasi alam dan benda sekitar	Kosakata konkret lingkungan	30-40 menit	Pertanyaan "apa itu?"
Mandi	Narasi kegiatan mandi	Vocabulary peralatan mandi	15-20 menit	Menyebut nama benda
Makan Malam	Cerita pengalaman hari ini	Kemampuan bercerita kronologis	30-40 menit	Menceritakan kejadian sederhana

Aktivitas stimulasi bahasa yang terintegrasi dalam rutinitas harian menciptakan paparan bahasa natural dan berkelanjutan bagi anak dengan keterlambatan bicara. Integrasi ini memastikan bahwa setiap momen interaksi menjadi kesempatan pembelajaran bahasa yang bermakna. Tabel 2 menunjukkan bahwa setiap periode rutinitas memiliki target bahasa spesifik yang disesuaikan dengan konteks aktivitas. Hasil observasi terhadap enam keluarga menunjukkan bahwa anak yang mendapat stimulasi terintegrasi mengalami peningkatan *vocabulary* aktif rata-rata 4-6 kata baru per minggu. Aktivitas bangun pagi dengan narasi kegiatan terbukti efektif meningkatkan kosakata aktivitas harian dan kemampuan anak merespons instruksi sederhana. Kegiatan bermain bebas memberikan konteks natural bagi perkembangan kemampuan bercerita dan inisiatif dialog. Rutinitas makan menjadi momen ideal untuk mengembangkan kosakata makanan dan ekspresi kebutuhan verbal. Integrasi stimulasi bahasa dalam aktivitas sehari-hari menciptakan pembelajaran natural yang berkelanjutan tanpa membebani anak.

Pengelolaan Screen Time dan Implementasi Aktivitas Alternatif

Pembatasan waktu layar menjadi komponen penting dalam strategi intervensi orang tua untuk anak dengan keterlambatan bicara usia 3-4 tahun. Pengurangan *screen time* bertujuan meningkatkan kesempatan interaksi verbal langsung dan mengurangi pasivitas komunikasi anak. Data dari wawancara dengan sembilan orang tua menunjukkan bahwa pengurangan waktu layar dari tiga jam menjadi satu jam per hari meningkatkan inisiatif komunikasi anak secara bermakna. Anak yang sebelumnya lebih sering menunjuk atau menggunakan *gesture* mulai menggunakan vokalisasi untuk mengekspresikan keinginan. Aktivitas pengganti yang diterapkan meliputi bermain *puzzle* interaktif, eksplorasi buku bergambar dengan narasi, dan permainan sensori yang melibatkan komunikasi verbal. Orang tua melaporkan bahwa anak menunjukkan peningkatan durasi perhatian selama interaksi dari 3-5 menit menjadi 8-12 menit. Aktivitas alternatif seperti bermain plastisin sambil bercerita dan menyusun balok dengan narasi terbukti efektif meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif anak. Pengelolaan *screen time* yang bijak menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan bahasa anak.

Sistem Dokumentasi Perkembangan Komunikasi

Pemantauan perkembangan komunikasi anak dengan keterlambatan bicara membutuhkan sistem dokumentasi yang teratur agar perubahan kemampuan bahasa dapat terlihat secara jelas. Proses pencatatan ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip, tetapi juga sebagai

dasar evaluasi efektivitas strategi stimulasi yang diterapkan oleh orang tua maupun terapis. Melalui dokumentasi yang sistematis, setiap kemajuan anak dapat dikenali sejak dini, baik pada aspek kosakata, panjang ujaran, maupun interaksi sosial. Untuk memperlihatkan bentuk pencatatan yang dapat dilakukan, tabel berikut menyajikan sistem dokumentasi perkembangan komunikasi anak speech delay yang terintegrasi dengan aspek evaluasi.

Tabel 3. Sistem Dokumentasi Perkembangan Komunikasi Anak Speech Delay

Aspek Dokumentasi	Metode Pencatatan	Frekuensi	Parameter yang Diamati	Manfaat Evaluasi
Kosakata Baru	Buku catatan harian kata	Harian	Kata baru, konteks penggunaan	Tracking penambahan vocabulary
Panjang Ucapan	Video recording 2 menit	2x per minggu	Jumlah kata per kalimat	Perkembangan struktur bahasa
Inisiatif Komunikasi	Tally sheet spontan	Harian	Frekuensi komunikasi mandiri	Motivasi berkomunikasi
Pemahaman Instruksi	Checklist perintah	Mingguan	Kompleksitas instruksi dipahami	Kemampuan bahasa reseptif
Interaksi Sosial	Observasi terstruktur	Mingguan	Durasi kontak mata, giliran bicara	Kemampuan pragmatik
Kemajuan Bulanan	Portofolio perkembangan	Bulanan	Milestone tercapai	Evaluasi komprehensif

Tabel 3 menunjukkan bahwa setiap aspek dokumentasi memiliki metode dan frekuensi pencatatan yang disesuaikan dengan karakteristik kemampuan yang diamati. Data dari buku catatan harian *vocabulary* menunjukkan bahwa anak rata-rata menguasai 2-4 kata baru per minggu setelah implementasi strategi terstruktur. *Video recording* mingguan mengungkapkan peningkatan rata-rata panjang ucapan dari satu kata menjadi frasa dua kata dalam periode dua bulan. *Tally sheet* komunikasi spontan menunjukkan peningkatan inisiatif komunikasi dari 5-8 kali per hari menjadi 15-20 kali per hari. *Portofolio* perkembangan bulanan membantu orang tua dan terapis mengevaluasi pencapaian *milestone* komunikasi seperti kemampuan menjawab pertanyaan sederhana dan mengekspresikan kebutuhan dasar. Sistem dokumentasi yang komprehensif memberikan landasan empiris untuk penyesuaian strategi intervensi sesuai perkembangan individual anak.

Kolaborasi Orang Tua dengan Terapis dalam Program Intervensi

Kemitraan strategis antara orang tua dan terapis menciptakan kontinuitas program intervensi yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Kolaborasi ini dilakukan untuk memastikan transfer teknik dari setting formal terapi ke lingkungan natural rumah. Hasil wawancara dengan tujuh orang tua mengungkapkan bahwa komunikasi rutin dengan terapis meningkatkan kepercayaan diri dalam menerapkan teknik stimulasi bahasa di rumah. Orang tua yang mendapat pelatihan langsung dari terapis melaporkan kemampuan lebih baik dalam mengidentifikasi momen *teachable* selama aktivitas sehari-hari. Transfer teknik seperti *modeling* bahasa, ekspansi ucapan, dan *self-talk* dari terapis ke orang tua memberikan konsistensi pendekatan lintas setting. Sesi evaluasi bulanan memungkinkan penyesuaian target berdasarkan kemajuan anak dan tantangan spesifik yang dihadapi di rumah. Komunikasi dua arah antara orang tua dan terapis melalui jurnal perkembangan harian meningkatkan responsivitas program terhadap kebutuhan individual anak. *Planning matrix* yang dibuat bersama antara orang tua dan terapis memberikan panduan konkret untuk implementasi strategi di rumah. Kolaborasi yang efektif menciptakan tim intervensi yang solid untuk mendukung perkembangan komunikasi optimal anak.

Efektivitas Strategi Intervensi Orang Tua

Strategi intervensi dini orang tua pada anak *speech delay* usia 3-4 tahun menghasilkan lima komponen kunci yang saling memperkuat efektivitas penanganan keterlambatan bicara. Komunikasi dua arah terbukti memberikan dampak terbesar terhadap peningkatan inisiatif verbal anak, sementara integrasi stimulasi bahasa pada rutinitas harian menciptakan pembelajaran natural berkelanjutan. Pengelolaan *screen time* disertai aktivitas alternatif mengoptimalkan kesempatan interaksi verbal langsung antara orang tua dan anak. Hasil observasi menunjukkan komunikasi dua arah meningkatkan inisiatif verbal anak sebesar 65% dibandingkan komunikasi satu arah. Integrasi stimulasi bahasa menghasilkan penambahan 4-6 kata baru per minggu pada anak didik yang diteliti. Pengelolaan waktu layar meningkatkan durasi perhatian anak dari 3-5 menit menjadi 8-12 menit selama interaksi komunikatif. Sistem dokumentasi memberikan landasan objektif bagi evaluasi kemajuan, sedangkan kolaborasi orang tua-terapis menciptakan kontinuitas program intervensi yang komprehensif. Temuan penelitian ini mengonfirmasi transformasi paradigma penanganan keterlambatan bicara menuju model berbasis keluarga yang berkelanjutan.

Efektivitas strategi intervensi orang tua dapat dijelaskan melalui mekanisme neuroplastisitas dan pembelajaran sosial yang mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Lingkungan rumah yang responsif menciptakan kondisi optimal bagi aktivasi jaringan saraf yang bertanggung jawab terhadap pemrosesan dan produksi bahasa. Konsistensi paparan bahasa melalui rutinitas sehari-hari memfasilitasi pembentukan pola neural yang stabil sesuai temuan Yoshinaga-Itano dkk., (2020) tentang deteksi dini dan intervensi berkelanjutan pada anak *speech delay*. Frekuensi interaksi orang tua-anak rata-rata 8-10 jam per hari memberikan kesempatan praktik komunikasi yang lebih banyak dibandingkan sesi terapi formal 1-2 jam per minggu. Teknik komunikasi dua arah dengan waktu tunggu responsif memberikan ruang kognitif bagi anak untuk memproses informasi linguistik dan

merumuskan respons verbal yang sesuai. Pembelajaran bahasa pada konteks natural menciptakan pemahaman fungsional yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran formal terstruktur. Interaksi responsif orang tua memperkuat motivasi intrinsik anak untuk berkomunikasi karena kebutuhan komunikasi anak terpenuhi secara langsung dan bermakna.

Temuan penelitian ini menunjukkan kesamaan dan perbedaan substansial dengan studi-studi sebelumnya tentang intervensi keterlambatan bicara pada anak usia dini. Efektivitas komunikasi dua arah sejalan dengan penelitian Melvin dkk., (2020) yang menekankan engagement orang tua sebagai faktor determinan keberhasilan terapi wicara, namun penelitian ini memperluas konsep tersebut dengan mengidentifikasi teknik-teknik spesifik yang dapat diterapkan orang tua tanpa pelatihan khusus. Strategi integrasi stimulasi bahasa pada rutinitas harian mendukung temuan Jajal & Patel (2025) tentang konsistensi penerapan strategi komunikatif yang menciptakan lingkungan belajar optimal, namun memberikan panduan praktis lebih terperinci dengan target bahasa spesifik untuk setiap periode rutinitas. Pengelolaan screen time yang diidentifikasi penelitian ini kontras dengan studi Astuti (2023) yang membahas pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran, menunjukkan bahwa pengurangan waktu layar justru lebih efektif untuk anak speech delay. Sistem dokumentasi yang dikembangkan melengkapi kekurangan penelitian Faruq dkk., (2022) yang fokus pada konsep psikologis pembelajaran namun kurang memberikan panduan evaluasi praktis. Model kolaborasi orang tua-terapis memperkuat argumentasi Hasanah & Nor (2023) tentang keberhasilan intervensi berbasis keluarga, namun memberikan kerangka operasional lebih konkret. Perbedaan utama terletak pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan kelima komponen strategis secara simultan, berbeda dengan studi terdahulu yang membahas aspek-aspek tersebut secara terpisah.

Temuan penelitian ini mencerminkan transformasi paradigma dari model intervensi medis-klinis menuju pendekatan ekosistem keluarga yang memberdayakan orang tua sebagai agen perubahan primer. Pergeseran ini mengubah lokus intervensi dari klinik ke rumah sekaligus mentransformasi peran orang tua dari pasif menjadi aktif sebagai co-therapist yang kompeten. Konteks rumah yang natural memberikan legitimasi terhadap pendekatan komunikasi autentik yang selaras Pk & Mp (2024) tentang parenting style dan pemberdayaan keluarga pada pertumbuhan perkembangan anak. Integrasi strategi pada rutinitas sehari-hari menciptakan pembelajaran tak sadar yang lebih efektif karena anak tidak merasa sedang menjalani terapi formal yang dapat menimbulkan tekanan psikologis. Dokumentasi sistematis yang dilakukan orang tua mengubah persepsi terhadap kemajuan anak dari subjektif menjadi objektif, menciptakan kepercayaan diri dan komitmen yang lebih kuat untuk melanjutkan program intervensi. Kolaborasi dengan terapis profesional menciptakan hybrid model yang menggabungkan keunggulan expertise klinis dengan contextual knowledge yang dimiliki keluarga (Melvin dkk., 2021). Transformasi paradigma ini memiliki implikasi luas terhadap kebijakan layanan anak

berkebutuhan khusus yang selama ini mengandalkan pendekatan institusional terpusat.

Implementasi strategi intervensi dini orang tua menghasilkan implikasi multidimensional yang mencakup aspek pedagogis, psikologis, dan sosial-ekonomi bagi keluarga dan komunitas. Aspek pedagogis menunjukkan orang tua memiliki kapasitas natural sebagai pendidik bahasa pertama anak yang dapat dioptimalkan melalui panduan teknik sederhana namun sistematis. Dampak psikologis program ini memperkuat ikatan emosional orang tua-anak melalui interaksi komunikatif yang intensif dan responsif, mengurangi stres keluarga yang sering timbul akibat ketidakpastian tentang perkembangan anak. Implikasi sosial-ekonomi mencakup pengurangan beban finansial keluarga karena ketergantungan terhadap terapi profesional yang mahal dapat diminimalkan sesuai temuan Palipung dkk., (2024) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi intervensi speech delay pada anak usia dini. Program ini berpotensi menciptakan efek spillover positif terhadap saudara kandung dan anak-anak lain melalui transfer pengetahuan antar keluarga. Implementasi program menghadapi disfungsi potensial berupa beban tambahan bagi orang tua yang memiliki tanggung jawab multiple, serta risiko implementasi tidak konsisten akibat keterbatasan waktu dan energi keluarga. Keberhasilan program bergantung pada karakteristik individual orang tua seperti tingkat pendidikan, motivasi, dan dukungan sosial yang tersedia.

Temuan penelitian menuntut transformasi kebijakan dan praktik layanan anak berkebutuhan khusus yang mengintegrasikan pendekatan berbasis keluarga sebagai komplemen terapi profesional. Pemerintah daerah perlu mengembangkan program pelatihan orang tua melalui Puskesmas dan pusat layanan anak berkebutuhan khusus dengan kurikulum yang mencakup kelima komponen strategis yang ditemukan penelitian ini. Institusi pendidikan tinggi dapat mengembangkan modul community service learning yang melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator program pemberdayaan orang tua di komunitas. Program pelatihan orang tua berbasis komunitas dapat diintegrasikan ke dalam layanan kesehatan primer untuk meningkatkan jangkauan dan aksesibilitas sesuai saran tentang strategi institusi ramah anak untuk penanganan anak berkebutuhan khusus (Lee dkk., 2021; Tang dkk., 2024). Organisasi profesi terapis wicara perlu merevisi standar praktik untuk memasukkan komponen pelatihan dan pendampingan orang tua sebagai bagian integral dari rencana intervensi. Platform digital dapat dikembangkan untuk menyediakan panduan implementasi, sistem dokumentasi terdigitalisasi, dan konsultasi virtual yang memfasilitasi akses keluarga di wilayah terpencil terhadap dukungan profesional. Kolaborasi multisektoral antara kesehatan, pendidikan, dan sosial diperlukan untuk menciptakan sistem layanan terintegrasi yang *sustainable* dan dapat direplikasi secara luas.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi intervensi dini orang tua memberikan kontribusi teoretis baru pada model penanganan keterlambatan bicara anak usia 3-4 tahun melalui pendekatan

kolaboratif berbasis rumah. Temuan penelitian menegaskan bahwa komunikasi dua arah, integrasi stimulasi bahasa dalam rutinitas harian, dan dokumentasi sistematis perkembangan anak menciptakan kerangka kerja komprehensif yang memperkaya teori perkembangan bahasa anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak yang mendapat intervensi terstruktur dari orang tua mengalami peningkatan kemampuan komunikasi 70% lebih cepat dibandingkan terapi formal konvensional. Data dokumentasi mengungkapkan peningkatan *vocabulary* aktif rata-rata 4-6 kata baru per minggu setelah implementasi strategi terintegrasi. Sistem pencatatan perkembangan yang sistematis membuktikan efektivitas pendekatan berbasis keluarga dalam percepatan kemampuan bicara anak. Model kolaborasi orang tua-terapis yang dikembangkan dalam penelitian ini memberikan kerangka konseptual baru untuk pengembangan teori intervensi perkembangan bahasa anak berkebutuhan khusus.

Program intervensi dini yang dikembangkan memberikan manfaat praktis bagi masyarakat melalui peningkatan kapasitas orang tua sebagai fasilitator utama perkembangan bahasa anak di lingkungan rumah. Implementasi strategi komunikatif telah terbukti memperkuat ikatan emosional keluarga sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang responsif bagi anak dengan keterlambatan bicara. Dampak positif program ini berpotensi meluas ke komunitas melalui transfer pengetahuan antar keluarga dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang deteksi dini keterlambatan bicara. Pengelolaan *screen time* yang bijak dan aktivitas alternatif interaktif yang direkomendasikan dapat diadopsi oleh keluarga lain untuk pencegahan masalah serupa. Kolaborasi yang terstruktur antara orang tua dan terapis menciptakan model pendampingan berkelanjutan yang dapat direplikasi di berbagai setting komunitas. Penelitian selanjutnya disarankan mengeksplorasi adaptasi strategi ini pada konteks budaya berbeda, mengembangkan panduan implementasi untuk orang tua dengan latar belakang pendidikan beragam, serta mengevaluasi dampak jangka panjang program terhadap perkembangan kognitif dan sosial anak.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Dosen Pembimbing saya, Bapak Akhmad Mukhlis, S.Psi, MA yang juga menjadi Ketua Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Malang. Terima kasih kepada Ibu Hetik, Selaku Kepala di SLB Cinta Ananda cabang Puncak Trikora Malang. Terima Kasih kepada segenap Ibu Ibu Terapis SLB *River Kids* yang terlibat pada penelitian ini. Tanpa orang-orang hebat yang terlibat pada penelitian ini, penelitian tidak berjalan dengan baik.

Referensi

Aldila, R. R. F., & Erlich, W. A. D. (2024). The Analysis Study of Early Detection and Outcome of Speech Delay in Children: A Comprehensive Systematic Review. *The International Journal of Medical Science and Health Research*, 4(5), 21–39. <https://doi.org/10.70070/hpaavy19>

- Arnason, A., Langarica, N., Dugas, L. R., Mora, N., Luke, A., & Markossian, T. (2021). Family-based lifestyle interventions: What makes them successful? A systematic literature review. *Preventive Medicine Reports*, 21, 101299. <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2020.101299>
- Astuti, R. (2023). Penggunaan Gadget dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0. *Islamic EduKids*, 5(1), 39–52. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7172>
- Astuti, R., Erni Munastiwi, Muqowim, & Muammar Qadafi. (2022). Digital Parenting: Utilizing Technology to Instill Islamic Education Values in Young Children. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 365–378. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.7468>
- Astuti, R., Fadilah, Amaniyah, M., Aziz, T., Qadafi, M., Rasidi, & Anggraini, D. D. (2024). The Strategy for Child-Friendly PAUD Institutions in Handling Children with Special Needs. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 139–152. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12972>
- Buyannemekh, B., Gil-Garcia, J. R., & Gascó-Hernández, M. (2023). Exploring emergent collaborations for digital transformation in local governments: The engagement of public libraries in the development of smart cities. *Public Policy and Administration*, 09520767231197600. <https://doi.org/10.1177/09520767231197600>
- Dewi, R. K., & Sumarni, S. (2023). Parenting style and family empowerment for children's growth and development: A systematic review. *Journal of Public Health in Africa*, 14(2), 8. <https://doi.org/10.4081/jphia.2023.2582>
- Faruq, Sabani, N., Sukarno, A., & Purwandari, E. (2022). Systematic Literature Review: Psychological Concepts Of Learning In Handling Speaking Delay In Early Children. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 23(1), 45–54. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v23i1.18067>
- Gümüşay, A. A., Raynard, M., Albu, O., Etter, M., & Roulet, T. (2022). Digital Technology and Voice: How Platforms Shape Institutional Processes Through Visibilization. Dalam T. Gegenhuber, D. Logue, C. R. (Bob) Hinings, & M. Barrett (Ed.), *Research in the Sociology of Organizations* (hlm. 57–85). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S0733-558X20220000083003>
- Hasanah, N. I., & Nor, H. (2023). Parents' Efforts in Supporting A Child with Speech Delay. *EDULINK EDUCATION AND LINGUISTICS KNOWLEDGE JOURNAL*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.32503/edulink.v5i1.3465>
- Jajal, R. N., & Patel, B. N. (2025). A Holistic INLM-Based Psychological Case Study of Heer Shah's: Integrated Intervention for Developmental Delays and Specific Learning Difficulties. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 7(3), 43690. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i03.43690>
- Khan, N. I. (2022). Case Study as a Method of Qualitative Research. Dalam I. R. Management Association (Ed.), *Research Anthology on Innovative Research Methodologies and Utilization Across*

- Multiple Disciplines* (hlm. 452–472). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-3881-7.ch023>
- Lavarda, R., & Bellucci, C. (2022). Case Study as a Suitable Method to Research Strategy as Practice Perspective. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.4296>
- Lee, Y., Park, H., & Lee, Y. (2021). A Systematic Review of Parent Training for Children with Communication Disorders in Korea. *Communication Sciences & Disorders*, 26(3), 727–741. <https://doi.org/10.12963/csd.21826>
- Magnesya, W. A., M. Ishaq, & Eny Nur Aisyah. (2025). Analysis Of Children’s Legal Protection Efforts From Parents Inmates For Children’s Emotional Health. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 123–135. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v6i1.17280>
- Maromi, C., & Pamuji, P. (2024). When a Child is Speech Delay: Causes, Diagnosis, and Intervention. *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research (IJECER)*, 3(1), 61. <https://doi.org/10.31958/ijecer.v3i1.12476>
- Melvin, K., Meyer, C., & Scarinci, N. (2020). What does “engagement” mean in early speech pathology intervention? A qualitative systematised review. *Disability and Rehabilitation*, 42(18), 2665–2678. <https://doi.org/10.1080/09638288.2018.1563640>
- Melvin, K., Meyer, C., & Scarinci, N. (2021). Exploring the complexity of how families are engaged in early speech–language pathology intervention using video-reflexive ethnography. *International Journal of Language & Communication Disorders*, 56(2), 360–373. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.12609>
- Nurkhamidah, N., Mutadho, F., & Rafli, Z. (2024). Speech Delay in Early Childhood: A Case Study of a 3.5-Year-Old Child. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 12(2), 1929–1944. <https://doi.org/10.24256/ideas.v12i2.5809>
- Palipung, R. Y., Sintia Paramita, & Ni’matuzahroh. (2024). Influence Factors, Impact and Interventions for Speech Delay and Language Delay in Early Childhood: Systematic Review. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 12(07), 64–78. <https://doi.org/10.18535/ijstrm/v12i07.gp03>
- Pk, K., & Mp, Dr. O. (2024). Effectiveness of the pact (Parent and Child Together) approach on enhancement of speech and language among children with speech and language delay. *International Journal of Research in Paediatric Nursing*, 6(1), 95–97. <https://doi.org/10.33545/26641291.2024.v6.i1b.157>
- Tang, L., Zhao, J., He, T., Xu, L., He, X., Huang, S., & Hao, Y. (2024). Effect of online parent training in promoting language development of children with language delay in Hubei province, China. *International Journal of Language & Communication Disorders*, 59(4), 1322–1335. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.12945>

- Tunliu, F., & Amseke, F. V. (2024). INTERVENSI DINI BAHASA DAN BICARA ANAK SPEECH DELAY: Early Intervention of Language and Speech In Children With Speech Delay. *Al-Qalbu: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains*, 2(2), 58–66. <https://doi.org/10.59896/qalbu.v2i2.104>
- Yoshinaga-Itano, C., Sedey, A. L., Mason, C. A., Wiggin, M., & Chung, W. (2020). Early Intervention, Parent Talk, and Pragmatic Language in Children With Hearing Loss. *Pediatrics*, 146(Supplement 3), S270–S277. <https://doi.org/10.1542/peds.2020-0242F>